
HUBUNGAN STATUS GIZI DAN STATUS IMUNISASI DASAR DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA PADA ANAK BALITA DI PUSKESMAS LUBUK BEGALUNG PADANG

Indah¹⁾, Jeki Refialdinata^{*2)}

¹⁾Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Politeknik 'Aisyiyah Sumatera Barat
email: indah050603@gmail.com

²⁾Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Politeknik 'Aisyiyah Sumatera Barat
email: jekirefialdinata@gmail.com

*Penulis Korespondensi: jekirefialdinata@gmail.com

Abstract

Based on WHO data in 2023, pneumonia killed 740,180 children under the age of 5 years. West Sumatra Province also experienced an increase and Lubuk Begalung Health Center had the highest incidence of pneumonia, namely 257 people. The purpose of this study was to determine the relationship between nutritional status and basic immunization status with the incidence of pneumonia in toddlers at the Lubuk Begalung Padang Health Center in 2025. The type of analytical research with a cross-sectional design. The study was conducted on April 8, 2025. The population of all mothers who had toddlers who visited the Lubuk Begalung Padang Health Center in November 2024 was 378 people with a sample of 79 people. The sampling technique was accidental sampling. Univariate and bivariate analysis used the Chi Square statistical test. The results showed that 49.4% of toddlers had pneumonia. 40.5% of toddlers had incomplete immunization status. 38% of toddlers had poor nutritional status. There is a relationship between basic immunization and the incidence of pneumonia ($p\text{-value} = 0.002$) and there is a relationship between nutritional status and the incidence of pneumonia at the Lubuk Begalung Padang Health Center in 2025 ($p\text{value} = 0.002$). It is hoped that the Lubuk Begalung Padang Health Center can provide health workers with increased education on nutritional status, immunization through counseling and information media such as leaflets, posters and pamphlets on pneumonia prevention.

Keywords: Nutritional Status, Immunization Status and Pneumonia Incidence

Abstrak

Berdasarkan data WHO tahun 2023, pneumonia menewaskan 740.180 anak di bawah usia 5 tahun. Provinsi Sumatera Barat juga mengalami peningkatan dan Puskesmas Lubuk Begalung merupakan angka kejadian pneumonia yang tertinggi yaitu 257 orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status gizi dan status imunisasi dasar dengan kejadian pneumonia pada anak balita di Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2025. Jenis penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada tanggal 8 April 2025. Populasi seluruh ibu yang memiliki anak balita datang berkunjung ke Puskesmas Lubuk Begalung Padang bulan November 2024 berjumlah 378 orang dengan sampel 79 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *accidental sampling*. Analisis univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan 49,4% anak balita mengalami pneumonia. 40,5% anak balita memiliki status imunisasi tidak lengkap. 38% anak balita memiliki status gizi kurang. Ada hubungan antara imunisasi dasar dengan kejadian pneumonia ($p\text{-value}=0,002$) dan ada hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Lubuk Begalung Padang tahun 2025 ($p\text{value}=0,002$). Diharapkan Puskesmas Lubuk Begalung Padang agar petugas kesehatan dapat meningkatkan lagi pemberian edukasi tentang status gizi, pemberian imunisasi melalui penyuluhan dan media informasi seperti leaflet, poster dan pamflet tentang pencegahan pneumonia.

Kata kunci: Status Gizi, Status Imunisasi dan Kejadian Pneumonia

1. PENDAHULUAN

Pneumonia merupakan masalah kesehatan yang serius, karena perkembangan kasusnya terus mengalami peningkatan dan melanda banyak negara. Hampir di setiap negara mengalami pneumonia menjadi masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak, bukan saja dari pemerintah tetapi seluruh lapisan masyarakat (Indrayani, 2018).

Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 pneumonia menewaskan 740.180 anak di bawah usia 5 tahun, yang merupakan 14% dari semua kematian anak di bawah usia 5 tahun, tetapi 22% dari semua kematian pada anak-anak berusia 1 hingga 5 tahun. Pneumonia menyerang anak-anak dan keluarga di mana-mana, tetapi angka kematian tertinggi terjadi di Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara. Anak-anak dapat dilindungi dari pneumonia, dapat dicegah dengan intervensi sederhana, dan dapat diobati dengan pengobatan dan perawatan berbiaya rendah dan berteknologi rendah (WHO, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023, dari 23 Puskesmas yang ada di Kota Padang Puskesmas Lubuk Begalung merupakan angka kejadian pneumonia pada balita yang tertinggi yaitu 257 orang dibandingkan dengan Puskesmas Lubuk Kilangan sebanyak 97 orang dan Puskesmas Ambacang Padang sebanyak 86 orang (Profil Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Hasil survey awal yang peneliti lakukan pada tanggal 20 November 2024 di Puskesmas Lubuk Begalung Padang. Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 orang ibu yang memiliki balita 8 orang (80%) ibu mengatakan anaknya mengalami pneumonia di lihat dari hasil diagnosa dokter dan 2 orang tidak mengalami pneumonia, status imunisasinya lengkap dan memiliki status gizi normal. Dari 8 orang ibu sebanyak 5 orang (62,5%) mengatakan tidak lengkap memberikan imunisasi saat bayi dan 3 orang lengkap imunisasinya dilihat dari buku KIA ibu, karena balitanya sering demam setelah diberikan imunisasi serta 4 orang (50%) ibu mengatakan status gizi balitanya kurang karena anaknya susah untuk makan dilihat grafik zscore pada buku KIA dan 4 orang (50%) status gizinya baik.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis telah melakukan penelitian mengenai

“Hubungan Status Gizi dan Status Imunisasi Dasar dengan Kejadian Pneumonia pada Anak Balita di Puskesmas Lubuk Begalung Padang tahun 2025”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study* yaitu variabel independen dan dependen di kumpulkan pada waktu yang bersamaan serta mencari hubungan antara variabel independent (status gizi, status imunisasi dasar) dengan variabel dependent (kejadian pneumonia).

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8 April 2025. Pengambilan data dilakukan tanggal 20 November 2024 di Puskesmas Lubuk Begalung Padang. Populasi pada penelitian ini seluruh ibu yang memiliki anak balita datang berkunjung ke Puskesmas Lubuk Begalung Padang bulan November 2024 berjumlah 378 orang dengan sampel 79 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Pneumonia di Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2025

Kejadian Pneumonia	<i>f</i>	%
Pneumonia	39	49,4
Bukan Pneumonia	40	50,6
Jumlah	79	100

Berdasarkan Tabel 1 bahwa dari 79 responden, kurang dari separuh 39 orang (49,4%) anak balita mengalami pneumonia.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Imunisasi di Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2025

Status Imunisasi	<i>f</i>	%
Tidak Lengkap	32	40,5
Lengkap	47	59,5
Jumlah	79	100

Berdasarkan tabel 2 bahwa dari 79 responden kurang dari separuh 32 orang (40,5%) memiliki status imunisasi tidak lengkap.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi di Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2025

No	Status Gizi	<i>f</i>	%
1	Kurang	30	38,0
2	Baik	49	62,0
Jumlah		79	100

Berdasarkan Tabel 3 bahwa dari 79 responden kurang dari separuh 30 orang (38,0%) memiliki status gizi kurang.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian Pneumonia Di Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2025

Status Imunisasi	Kejadian Pneumonia				Jumlah		p-value
	Pneumonia		Bukan Pneumonia		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Lengkap	23	71.9	9	28.1	32	100	0.002
Lengkap	16	34.0	31	66.0	47	100	
Jumlah	39	49.4	40	50.6	79	100	

Berdasarkan tabel 4 proporsi kejadian pneumonia lebih tinggi pada status imunisasi tidak lengkap (71,9%) dibandingkan dengan status imunisasi lengkap (34,0%). Berdasarkan dari uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai *p value* = 0,002 ($p \leq 0,05$) yang berarti ada hubungan status imunisasi dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Lubuk Begalung Padang tahun 2025.

Tabel 5. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Pneumonia Di Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2025

Status Gizi	Kejadian Pneumonia				Jumlah		p-value
	Pneumonia		Bukan Pneumonia		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang	22	73.3	8	26.7	30	100	0.002
Lengkap	17	34.7	32	65.3	49	100	
Jumlah	39	49.4	40	50.6	79	100	

Berdasarkan tabel 5 proporsi kejadian pneumonia lebih tinggi pada status gizi kurang (73,3%) dibandingkan dengan status gizi baik (34,7%). Berdasarkan dari uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai *p value* = 0,002 ($p \leq$

0,05) yang berarti ada hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Lubuk Begalung Padang tahun 2025.

PEMBAHASAN

Kejadian Pneumonia

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 74 sampel bahwa kurang dari separuh 39 orang (49,4%) anak balita mengalami pneumonia. Artinya setelah dilakukan penelitian kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Lubuk Begalung Padang masih tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Sehat, 2019) tentang penyebab terjadinya penyakit pneumonia pada balita di wilayah kerja puskesmas rawat inap Benjina Kecamatan Aru Tengah Kabupaten Kepulauan Aru ditemukan hasil kejadian pneumonia (40%). Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Prasetyo (2023) tentang hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia pada anak di Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) ditemukan hasil pneumonia (46,7%), Hasil penelitian Meta Rikandi dan Nurhaida (2023) didapatkan kejadian ISPA pada Anak Usia 0-59 Bulan sebanyak 19,7% di Posyandu X Kelurahan Mata Air Padang.

Pneumonia adalah inflamasi parenkim paru, merupakan hal yang umum selama masa kanak-kanak tetapi lebih sering terjadi pada masa bayi dan masa kanak-kanak awal. Secara klinis pneumonia dapat terjadi baik sebagai penyakit primer atau sebagai komplikasi dari penyakit lain. Pneumonia adalah inflamasi yang mengenai parenkim paru. Pneumonia sering diawali oleh virus yang kemudian mengalami komplikasi infeksi bakteri (Raharjo, 2017).

Asumsi peneliti pada usia balita cenderung memiliki daya tahan tubuh yang rendah, hal ini dikarenakan sistem imunitas alami belum berfungsi dengan baik dan sistem saluran pernapasan juga belum berfungsi dengan optimal sehingga sangat mudah sekali mengalami sakit. Selain itu dikarenakan saluran pernapasan anak yang relatif sempit, dan proses pembersihan saluran napas yang belum memadai pada penelitian ini dikarenakan masih ada anak yang tidak lengkap melakukan imunisasi dasar dan status gizi kurang serta

lingkungan yang tidak bersih. Hal ini dapat disebabkan oleh orang tua atau ibu yang tidak memperhatikan keadaan anaknya atau pengetahuan ibu tentang pneumonia yang rendah.

Status Imunisasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari separuh 32 orang (40,5%) memiliki status imunisasi tidak lengkap. Setelah dilakukan penelitian masih banyak ditemukan balita tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Lubuk Begalung Padang.

Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Rizqullah (2021) tentang hubungan status imunisasi dasar terhadap pneumonia pada Pasien Balita Rawat Inap di RSIA Respati Tasikmalaya ditemukan hasil imunisasi tidak lengkap (43%). Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Kahfi (2021) tentang hubungan antara berat badan lahir, status gizi dan status imunisasi dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Paniki Bawah Kota Manado ditemukan hasil status imunisasi tidak lengkap (39,6%).

Imunisasi merupakan suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit. Imunisasi dasar adalah imunisasi awal untuk mencapai pada kekebalan di atas ambang perlindungan (imunisasi bayi) meliputi BCG, unijekt Hb, DPT/HB 3 kali, Polio 4 kali dan campak 1 kali (Proverawati, 2016). Secara teoritis bahwa imunisasi bertujuan untuk mendapatkan kekebalan terhadap berbagai macam penyakit termasuk penyakit yang ditularkan melalui media udara. Penyakit infeksi dapat dicegah dengan imunisasi. Ada tujuh penyakit infeksi pada anak-anak yang menyebabkan kematian atau cacat, walaupun sebagian anak dapat bertahan dan menjadi kebal, karena ketujuh penyakit tersebut dapat dicegah dengan imunisasi yaitu hepatitis, campak, TBC, polio, tetanus, difteri dan pertusis (Raharjo, 2017).

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional. Oleh karena itu yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru (Notoatmodjo, 2019).

Asumsi peneliti bahwa pemberian imunisasi tidak lengkap dikarenakan masih ada ibu yang memiliki pendidikan rendah yaitu SD dan SMP, karena pendidikan yang rendah maka ibu tidak dapat mengaplikasikan informasi yang diberikan tentang pemberian imunisasi pada balitanya karena ibu tidak mengerti yang disampaikan oleh tenaga kesehatan. Selain itu pada penelitian ini terlihat ibu balita berusia 26 – 35 tahun pada usia ini ibu belum cukup berpengalaman terhadap kesehatan anak sehingga butuh informasi dari tenaga kesehatan tentang imunisasi. Diharapkan petugas kesehatan dapat mengaktifkan kegiatan posyandu untuk dapat memberikan edukasi tentang status gizi, pemberian imunisasi.

Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari separuh 30 orang (38,0%) memiliki status gizi kurang. Setelah dilakukan penelitian ditemukan masih banyak balita yang mengalami masalah gizi tidak normal di Puskesmas Lubuk Begalung Padang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Budihardjo & Suryawan, 2020) tentang faktor-faktor resiko kejadian pneumonia pada pasien pneumonia usia 12-59 bulan di RSUD Wangaya Kota Denpasar ditemukan hasil status gizi kurang (33,3%). Penelitian lain yang dilakukan Azhari (2019) tentang hubungan status gizi, jenis kelamin dan ventilasi rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di desa pelangki Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan ditentukan gizi buruk (20,3%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Kahfi (2021) tentang hubungan antara berat badan lahir, status gizi dan status imunisasi dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Paniki Bawah Kota Manado ditemukan hasil status gizi tidak normal (27,1%).

Status gizi merupakan ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau perwujudan dari nutrisi dalam bentuk tertentu (Supriasa, 2016). Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik dan lebih (Almatsier, 2019).

Asumsi peneliti bahwa status gizi kurang pada balita ini dikarenakan karakteristik ibu banyak yang berumur 26 – 35 tahun. Menurut peneliti faktor umur yang masih muda dan belum banyak pengalaman ini menyebabkan anak kekurangan gizi, hal ini dikarenakan pengalaman ibu yang masih kurang terhadap pola makan yang diberikan pada balita belum memenuhi syarat gizi seimbang. Selain itu mungkin faktor ekonomi ibu yang kurang untuk membeli makanan yang bergizi karena dari karakteristik ibu memiliki status ibu rumah tangga. Upaya yang harus dilakukan adalah memberikan pendidikan kesehatan bagi ibu yang memiliki balita tentang makanan gizi seimbang balita serta ibu selalu mengikuti kegiatan posyandu.

Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian Pneumonia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi kejadian pneumonia lebih tinggi pada status imunisasi tidak lengkap (71,9%) dibandingkan dengan status imunisasi lengkap (34,0%). Berdasarkan dari uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,002$ ($p \leq 0,05$) yang berarti ada hubungan status imunisasi dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Lubuk Begalung Padang tahun 2025.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Soewit, 2020) faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di UPTD Puskesmas Kemalaraja Kabupaten Oku ditemukan hasil ada hubungan status imunisasi dengan kejadian pneumonia ($p\text{value}=0,005$). Penelitian lain yang dilakukan oleh Kahfi (2021) ditemukan hasil ada hubungan status imunisasi dengan kejadian pneumonia ($p\text{ value}=0,004$).

Imunisasi merupakan suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit. Imunisasi Dasar adalah imunisasi awal untuk mencapai pada kekebalan di atas ambang perlindungan (imunisasi bayi) meliputi BCG, uniject Hb, DPT/HB 3 kali, Polio 3 kali dan campak 1 kali (Proverawati, 2016).

Asumsi peneliti adanya hubungan pemberian imunisasi dengan kejadian pneumonia pada balita ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa kejadian pneumonia lebih tinggi pada pemberian imunisasi tidak

lengkap. Hal ini dikarenakan sibuknya ibu balita untuk mengurus rumah tangga, ada yang bekerja, sehingga ibu tidak sempat untuk melakukan imunisasi lengkap pada saat usia bayi. Selain itu pengetahuan ibu yang kurang tentang imunisasi dasar pada balita sehingga tidak mengetahui imunisasi yang diberikan dan waktu atau jadwalnya kapan diberikan.

Jika imunisasi pada saat bayi tidak lengkap maka pada usia balita ini daya tahan tubuhnya mudah terserang penyakit. Daya tahan terhadap penyakit infeksi pada dasarnya dilakukan oleh sistem kekebalan tubuh yang terdiri dari sistem imunitas seluler dan sistem imunitas humoral dan adanya proses inflamasi. Antibodi mungkin berfungsi secara langsung menghalangi fungsi organisme yang menyerang dengan cara menetralkan toksin dan enzim yang disekresi atau dengan cara mempermudah penyingkiran parasit oleh sel fagositik.

Selain itu pada penelitian ini imunisasi yang tidak lengkap lebih banyak pada imunisasi DPT yaitu 58 orang (73%) dan imunisasi Campak 49 orang (62%). Kedua imunisasi ini sangat berpengaruh untuk mengalami pneumonia. Peningkatan cakupan imunisasi akan berperan besar dalam upaya pemberantasan ISPA dan Pneumonia. Bayi dan balita yang pernah terserang campak dan selamat akan mendapatkan kekebalan alami terhadap pneumonia dan cara yang terbukti paling efektif adalah dengan imunisasi campak dan pertusis (DPT).

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Pneumonia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi kejadian pneumonia lebih tinggi pada status gizi kurang (73,3%) dibandingkan dengan status gizi baik (34,7%). Berdasarkan dari uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,002$ ($p \leq 0,05$) yang berarti ada hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Lubuk Begalung Padang tahun 2025.

Penelitian lain yang dilakukan Azhari (2019) di desa pelangki Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan ditemukan hasil ada hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia ($p\text{value}=0,001$). Penelitian lain yang dilakukan oleh Kahfi (2021) ditemukan hasil ada hubungan status gizi dengan kejadian

pneumonia (p value=0,001) Penelitian lain yang dilakukan oleh Prasetyo (2023) ditemukan hasil ada hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia (p value=0,000).

Status gizi adalah suatu tingkat kesehatan yang merupakan akibat dari konsumsi dan penggunaan semua nutrisi yang terdapat dalam makanan sehari-hari. Asupan makanan sehari-hari merupakan dasar untuk menunjukkan keadaan gizi seseorang. Konsumsi yang cukup belum tentu selalu berpengaruh pada keadaan gizi yang baik, hal ini mungkin terjadi karena gangguan penyerapan makanan (absorpsi) atau penggunaan berbagai nutrisi (Supriasa, 2016).

Balita dengan status gizi kurang lebih beresiko terkena pneumonia dibandingkan dengan balita status gizi normal. Pada dasarnya penyakit infeksi saling berhubungan. Keadaan status gizi kurang bahkan malnutrisi dapat disebabkan oleh adanya penyakit infeksi. Demikian juga penyakit infeksi yang keberadaannya tidak lepas dari status gizi seseorang. Anak dengan gizi kurang atau buruk memang lebih mudah bersarang penyakit infeksi karena daya tahan tubuh yang kurang dan balita cenderung tidak memiliki nafsu makan, sehingga berdampak pada kurang gizi malnutrisi (Parlin, 2017)

Menurut asumsi peneliti karena status gizi kurang pada balita ini dikarenakan banyak ditemukan pada saat usia balita anak malas makan, lebih sering memakan makanan cemilan sehingga nafsu makan balita kurang dan hal ini akan mengakibatkan gizi kurang pada balita yang dapat berakibat rentan terhadap penyakit. Selain itu ditemukan juga ibu balita ada yang memiliki pendidikan rendah tamatan sekolah dasar (35,3%) paling banyak mengalami pneumonia. Pendidikan mempengaruhi perilaku ibu, pendidikan yang rendah yang dimiliki ibu tidak dapat mengaplikasikan informasi yang diberi oleh petugas kesehatan tentang kesehatan balita. Sehingga informasi tentang makanan yang bergizi tidak dapat diaplikasikan atau dilaksanakan terhadap balita sehingga balita mudah terserang penyakit salah satunya pneumonia.

Selain itu Ibu balita yang memiliki usia 17 – 25 tahun paling banyak balitanya mengalami pneumonia. Dimana pada usia ini ibu belum berpengalaman terhadap pencegahan penyakit pada anaknya. Selain itu pekerjaan juga

mempengaruhi terhadap kesehatan balitanya, dimana ibu sebagai pedagang dan PNS. Pekerjaan ibu tidak memiliki banyak waktu untuk datang ke petugas kesehatan untuk perkembangan balitanya. Misalnya mengikuti kegiatan posyandu, penimbangan berat badan dan informasi tentang keadaan gizi balitanya tersebut.

Balita dengan status gizi buruk daya tahan tubuhnya terhadap penyakit infeksi sangatlah lemah sehingga apabila tubuhnya terinfeksi virus, seperti virus penyebab pneumonia maka akan sangat mudah baginya untuk menderita penyakit tersebut. Pada anak yang mengalami kurang gizi pada tingkat ringan atau sedang masih dapat beraktifitas, tetapi bila diamati dengan seksama badannya akan mulai kurus, stamina dan daya tahan tubuhnya pun menurun, sehingga mempermudah untuk terjadinya penyakit infeksi, sebaliknya anak yang menderita penyakit infeksi akan mengalami gangguan nafsu makan dan penyerapan zat-zat gizi sehingga menyebabkan kurang gizi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa :

- Kurang dari separuh 39 orang (49,4%) anak balita mengalami pneumonia di Puskesmas Lubuk Begalung Padang tahun 2025.
- Kurang dari separuh 32 orang (40,5%) anak balita memiliki status imunisasi tidak lengkap di Puskesmas Lubuk Begalung Padang tahun 2025.
- Kurang dari separuh 30 orang (38%) anak balita memiliki status gizi kurang di Puskesmas Lubuk Begalung Padang tahun 2025.
- Ada hubungan antara imunisasi dasar dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Lubuk Begalung Padang tahun 2025 (p value=0,002).
- Ada hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Lubuk Begalung Padang tahun 2025 (p value=0,002).

5. REFERENSI

- Budihardjo, S. N., & Suryawan, I. W. B. (2020). Faktor-faktor resiko kejadian pneumonia

-
-
- pada pasien pneumonia usia 12-59 bulan di RSUD Wangaya. *Intisari Sains Medis*, 11(1), 398.
<https://doi.org/10.15562/ism.v11i1.645>
- Indrayani, M. (2018). Pengaruh Karakteristik Bayi Terhadap Kejadian Pneumonia pada Bayi di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 4(2), 572–577.
- Notoatmodjo. (2019). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Parlin. (2017). Ilmu Gizi Dilengkapi dengan Standar Penilaian Status Gizi. Dan Daftar Komposisi Bahan Makanan. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Raharjo. (2017). *Buku Ajar Respilogi Anak*. IDI.
- Rikandi, M., Nurhaida. (2023). Kejadian Infeksi Pernapasan Akut (ISPA) dan Stunting pada Balita Usia 0-59 Bulan di Posyandu X. *JIK(Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 7(2), 452-456.
- Sehat, M. J. (2019). *Moluccas health journal*. 1(April), 90–96.
- Soewit, B. (2020). Jurnal masker medika. *Jurnal Masker Medika*, 8(1), 53–57.
- Supariasa, D. (2016). Penilaian Status Gizi. EGC. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*.
<https://doi.org/10.30633/jkms.v13i1.1388>
- WHO. (2023). Lembaga kesehatan dan anak memeringatkan satu anak meninggal akibat pneumonia setiap 39 detik. Unicef New York